BAB III KEADAAN SISTEM SEKARANG

Seperti perusahaan-perusahaan lainnya, PT. IPTN juga mempunyai struktur organisasi utama. Adapun lampiran struktur organisasi tersebut ada pada halaman 29.

Gambaran kerja Kepala Bidang Perencanaan Raw Material (M3110), terbagi menjadi :

I Umum

Kepala Bidang Perencanaan dan Pengendalian Raw Material Aircraft (disingkat Kabid Rendal Baku A/C) mendapat tugas dan wewenang dari serta bertanggung jawab kepada Kepala Departemen Perencanaan dan Pengendalian Material Baku Aircraft.

II Tugas dan Tanggung Jawab

1. Merencanakan dan mengendalikan kebutuhan Aircraft untuk program CN-235, C-212, SP-332, NB-412 dan program sub contract (B-737, F-100).
2. Memanage disposisi material Raw Material Aircraft.
3. Mengkoordinir kegiatan perencanaan dan pelaksanaan tugas-tugas yang dilakukan oleh para Biro-Biro dan staf-stafnya.
4. Mengawasi atau control akan kelancaran pelaksanaan tugas-tugas yang dilakukan oleh para Biro-Biro dan staf-stafnya.
5. Mengarahkan atau mengatur pelaksanaan tugas-tugas yang positif kepada Biro dan stafnya.
6. Menghadiri rapat-rapat yang berkaitan dengan kelancaran perencanaan dan pengendalian kebutuhan Raw Material Aircraft.

3.1 Jenis-jenis Material

Material yang digunakan dalam pembuatan pesawat terbagi atas :

1. Material Baku Metal, material ini sesuai dengan namanya adalah berjenis logam-logam. Contoh-contoh material ini antara lain: alumunium, kuningan, titeniva, inconell.
2. Material Baku Non Metal, material ini meliputi jenis-jenis selain logam termasuk bahan kimia dan jenis material ini mempunyai masa kadaluarsa (life time). Material ini juga terbagi atas : 1. Material yang solid.
   2. Material yang likuid.

   Contoh material ini antara lain : cat, adhesive, compound.
3. Material Baku Standard Part, material ini sudah di proses (barang jadi) sehingga kita hanya tinggal memasangnya pada komponen-komponen pesawat terbang.
4. Harness accesories, material ini biasanya merupakan bagian-bagian listrik dan hampir semuanya produk impor (buatan luar negri). Contoh material ini antara lain : connector, cable.
5. Purchase Equipment, material ini biasanya buatan luar negri dan pemakaiannya berdasarkan atas design requirement dan oleh pihak PT. IPTN itu sendiri.

   Contoh material jenis ini antara lain : fleksibel hole yang terdapat di kockpit atau hidrolik.
6. Interior material, material ini digunakan untuk interior pesawat. Biasanya pemesan sudah memesan bentuk interior yang diinginkan. Contoh : Merpati Nusantara Airlines sebagai pesawat komersial akan berbeda interornya dengan pesawat untuk keperluan militer (AU, AD).

Selain jenis material untuk pesawat terbang, IPTN juga memerlukan jenis Material Non AirCraft yang digunakan untuk pembuatan hole grove support equipment.

Material Non Aircraft kebanyakan bisa diadakan didalam negeri sehinga tidak perlu harus melakukan pemesanan ke luar negri.

Adapun arus pendistribusian dari Material Baku Aircraft Metal maupun Material Baku Aircraft Non Metal dapat dilihat tabelnya pada halaman 26.

Transaksi pertama-tama disimpan pada proses penyimpanan, dimana dituliskan nama dan specifikasi material, ukurannya, quantity, tanggal diterimanya barang tersebut, Request Voucher (R/V) dan keterangan apabila diperlukan. Kemudian pada proses persediaan dituliskan nama dan specifikasi materialnya, ukurannya, tanggal persediaan awal barang diterima dan tanggal persediaan terakhir barang tersebut diterima, quantity awal dan quantity akhir, dan keterangan bila perlu. Dan terakhir pada proses

pendistribusian dituliskan nama dan specifikasi material, ukurannya, nomor penerimaan dimana barang yang baru datang mendapat nomor penerimaannya, nomor material ticket, quantity, persediaan awal dan persediaan akhir yang mana persediaan akhir merupakan hasil dari persediaan awal dikurangi quantity.

3.2 Biaya-biaya yang rutin dikeluarkan oleh PT. IPTN

Untuk menganalisa biaya-biaya yang relevan dalam BE (Break Even) maka harus diketahui ongkos-ongkos atau biaya-biaya yang timbul karena adanya BE (Break Even), ongkos-ongkos tersebut adalah :

1. Ongkos Pengadaan Material, mencakup :
   a. Ongkos administrasi
   b. Ongkos penerimaan material
   c. Ongkos pemeriksaan material
2. Ongkos Penyimpanan Material, mencakup :
   a. Ongkos pergudangan
   b. Ongkos uang yang tertanam, bila uang tersebut disimpan di bank maka kita akan memperoleh pendapatan bunga.
   c. Ongkos asuransi dan pajak yaitu ongkos yang dikenakan atas investasi yang dalam bentuk material.
3. Ongkos Tenaga Kerja.

Bagi seluruh karyawan PT. IPTN, kompensasi dibayar dalam bentuk gaji menurut golongan, masa kerja dan jabatan. Golongan berdasarkan latar belakang pendidikan bila masa kerja sudah 4 tahun berturut-turut diperbolehkan untuk mengusulkan kenaikan gaji tetapi kebijaksanaan itu sangat tergantung pada kondite karyawan tersebut.

Golongan karyawan tersebut berjenjang dari 16-0 dengan ketentuan bahwa karyawan telah mempunyai pengalaman selama 0 tahun. Berpendidikan terakhir Sekolah Dasar, Termasuk golongan 16. Berpendididkan terakhir SLTP, termasuk golongan 14.

3.3 Persediaan

Arti dan peranan persediaan adalah untuk menjamin kelancaran kegiatan-kegiatan dan proses, serta dalam rangka menghadapi kemungkinan bahwa perusahaan suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan konsumen, maka diperlukan suatu persediaan, baik bahan mentah, barang jadi maupun fasilitas-fasilitas lainnya. Persediaan dapat didefinisikan sebagai barang yang disimpan di gudang untuk diproses atau dijual. Persediaan dapat berbentuk bahan mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi.

Persediaan bahan mentah disimpan untuk kemudian diproses untuk barang setengah jadi atau barang jadi. Persediaan bahan mentah harus ada karena sangat tidak ekonomis untuk membeli atau merencanakan pengiriman bahan mentah ketika proses produksi berlangsung terjadi kekurangan bahan mentah.

Adapun alasan diperlukannya persediaan dalam suatu perusahaan adalah :

1. Untuk mempertahankan dan menjaga kestabilan operasi perusahaan atau untuk menjamin kelancaran proses produksi.
2. Untuk menghilangkan resiko keterlambatan dan kehabisan barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan.
3. Untuk memberikan pelayanan kepada para konsumen atau langganan sehingga kebutuhannya dapat dipenuhi tepat waktu.
4. Karena adanya faktor waktu untuk menyelesaikan suatu operasi produksi atau operasi perusahaan.

Jika dilihat dari fungsinya persediaan dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Persediaan yang diadakan karena membeli bahan-bahan atau memproduksi barang dalam jumlah yang lebih besar, sehingga untuk sementara timbul persediaan, yang lebih dikenal sebagai " Batch Stock ".
2. Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang tidak dapat diramalkan, keadaan ini timbul karena tingkat permintaan konsumen tidak teratur sehingga sulit diramalkan, persediaan ini lebih dikenal sebagai "Fluctuation Stock ".
3. Persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang dapat diramalkan, biasanya berdasarkan atas keadaan musim, untuk menghadapi musim tersebut maka diperlukan persediaan yang lebih dikenal sebagai " Anticipation Stock ".

Dengan adanya persediaan, maka perusahaan akan menghadapi beberapa resiko biaya antara lain :

1. Ordering Cost atau biaya pemesanan, yaitu semua biaya yang harus dikeluarkan dalam mengadakan pemesanan atau pembelian, misalnya biaya pengangkutan, bongkar muat, administrasi pemesanan dan lain-lain.
2. Inventory Carrying Cost atau biaya penyimpanan, misalnya sewa gudang, upah tenaga pengawas, biaya asuransi dan lain-lain.
3. Out of Stock Cost atau biaya kekurangan persediaan, yaitu biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dari persediaan lebih kecil dari kebutuhan, misalnya tambahan biaya sehubungan dengan pengiriman kembali kepada konsumen karena faktor kekurangan persediaan sebelumnya.
4. Capasity Associated Cost atau biaya yang berhubungan dengan kapasitas, yaitu biaya yang dikeluarkan karena terlalu besar atau terlalu kecilnya kapasitas yang digunakan, misalnya biaya lembur, pengangguran dan lain-lain.

Metode untuk menentukan persediaan pada suatu akhir periode adalah :

1. Periodic System, yaitu dengan cara bahwa setiap akhir periode dilakukan perhitungan secara fisik terhadap persediaan akhir.
2. Perpetual System, yaitu jumlah persediaan dihitung dengan jalan bahwa setiap mutasi yang terjadi sebagai akibat pembelian dan pemakaian dicatat dalam suatu catatan kartu administrasi persediaan.

Pengendalian persediaan didalam melaksanakan pengawasan persediaan tentu menyangkut masalah jumlah, mutu, waktu dan biaya daripada persediaan, oleh karena masalah tersebut sangat rumit, maka untuk menentukan pengawasan persediaan yang akan diterapkan pada perusahaan perlu dipertimbangkan dan diperhitungkan seteliti mungkin.

Pada umumnya cara untuk mengadakan pengawasan persediaan dapat dilakukan dengan penentuan jumlah pesanan ekonomis.

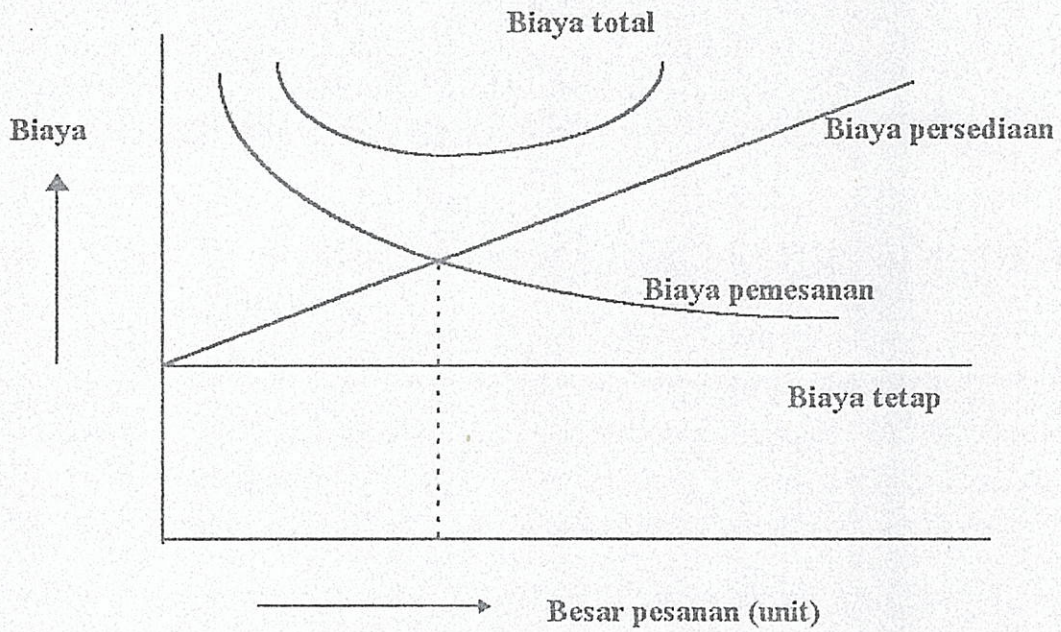
Jumlah pemesanan ekonomis adalah merupakan suatu pesanan atau pembelian dengan jumlah optimal, karena pada jumlah tersebut biaya-baiya yang dikeluarkan paling rendah.

Dalam menentukan jumlah pemesanan ekonomis digunakan perhitungan berdasarkan ekonomis lot size yang mempertimbangkan dua faktor utama, yaitu biaya dan jumlahnya.

Perhitungan besar pesanan ekonomis dilakukan dengan mengasumsikan :

1. Jumlah pesanan adalah konstan dan diketahui.
2. Kedatangan pesanan adalah seketika.
3. Tidak terdapat kekurangan pesanan.
4. Tidak terdapat potongan harga.
5. Harga biaya pemesanan dan biaya penyimpangan yang dipertimbangkan.

Jumlah pesanan Ekonomis yang lebih dikenal dengan istilah "Economic Ordering Quantity" atau EOQ secara grafis dapat dilihat di bawah ini :



3.4 Sistem Pelayanan dan Kartu Kontrol

Sistem pelayanan dan kartu kontrol yang akan dibahas adalah sehubungan dengan persediaan yang telah dilaksanakan dan bagaimana sistem pelayanan yang perlu diperhatikan serta dikaitkan dengan pemakaian kartu kontrol terhadap barang apa saja yang perlu dilayani, sehingga :

1. Tidak akan kehabisan (stock out), semua operasi yang memerlukan barang dapat segera dilayani atau tidak menunggu terlalu lama.
2. Tidak berlebihan barang, biayanya tidak akan telalu mahal.

Untuk mencapai kedua hal di atas, jelas sistem pelayanan dan peranan kartu stock (kartu kontrol) tidak dapat diabaikan begitu saja.

3.4.1 Sistem Pelayanan

Sistem pelayanan barang yang banyak dikenal adalah FIFO dan LIFO, yaitu :

- First in First Out (FIFO) dimaksudkan barang dengan ketentuan pertama keluar.
- Last In First Out (LIFO) dimaksudkan barang dengan ketentuan terakhir masuk pertama keluar.

Sistem pelayanan yang mana yang akan dipakai sudah tentu sangat bergantung kepada kondisi material atau barang yang dikelola, apalagi bila kita dihadapkan kepada barang-barang yang mempunyai umur pendek sistem pelayanannya perlu sekali diperhatikan, jangan sampai barang belum sempat dipergunakan umurnya sudah habis (expire).

Walaupun pada kenyataanya cara penggunaan persediaan itu ditetapkan berdasarkan finansial perusahaan namun harus dipertimbangkan pula berdasarkan aspek teknik, tidak mungkin diperlakukan dengan ketentuan LIFO, dan sebaliknya.

3.4.2 Kartu Kontrol

Pada umumnya kartu kontrol mempunyai fungsi antara lain :

1. Biaya pemesanan Sebagai sumber informasi tentang barang apa dan berapa yang ada.
2. Menunjukkan lokasi tempat penyimpanan.
3. Menunjukkan jenis klasifikasi barang bagi kepentingan mesin, lini produksi, instalasi, dan lain-lain.
4. Sebagai lampu merah yang menunjukkan kapan harus memesan lagi.
5. Menunjukkan nomor barang dan kaitannya dengan mesin, lini produksi, instalasi tertentu.

Desain kartu bisa bervariasi, tetapi pada umumnya berisi keterangan tentang :

a. Nama barang
b. Nomor

c. Nama mesin atau peralatan
d. Specifikasi
e. Pabrik asal barang
f. Klasifikasi kepentingan bagi mesin atau peralatan
g. Minimum stock
h. Lokasi
i. Keterangan lainnya yang dipandang perlu

Sedangkan pemakaian kartu dapat dilihat dari baris-baris yang berjudul :

1. Tanggal
2. Diterima
3. Diambil
4. Balance
5. Harga
6. Tanggal pesan kembali
7. Keterangan lainnya yang dipandang perlu